

## **GEOPOLITIK INTERNASIONAL HEARTLAND KE ASIA PASIFIK; INDONESIA *NEW COMPETITOR***

**Muhamad Aljebra Aliksan Rauf, Rudini Hasyim Rado**

Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar, Fakultas Hukum  
Universitas Musamus

*e-mail* : [iksanlaw@yahoo.com](mailto:iksanlaw@yahoo.com), [rado\\_fh@unmus.ac.id](mailto:rado_fh@unmus.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pemahaman geopolitik yang berakar dari jiwa bangsa adalah prinsip utama dalam rangka meneguhkan eksistensi maupun untuk menerawang peluang masa depan guna mewujudkan setiap cita-cita dan tujuan nasionalnya. Geopolitik dapat digambarkan pula sebagai segala daya dukung baik dari aspek geografi, strategi dan politik suatu bangsa guna meletakkan dasar-dasar suprastruktur dalam membangun kekuatan negara. Kedudukan geopolitik Indonesia dengan memanfaatkan potensi pergeseran geopolitik global yang mula-mula bermuara dari *Heartland* ke Asia diakibatkan “keretakan” hubungan antara Amerika Serikat sehingga mengganggu ketidakstabilan di laut Cina Selatan dengan Selat Malaka sebagai akses pelayaran dengan mempersiapkan dan menawarkan alternatif bagi pelayaran internasional baik dari dan ke laut pasifik dan hindia melalui jalur selat sunda di Indonesia. Untuk itu perlu dipersiapkan strategi dalam mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ketika ada dinamika termasuk menyusun segala produk Perundang-undangan sebagai respon menyikapi peralihan Geopolitik dunia sehingga dapat dijadikan sebagai kekuatan Indonesia yang mampu membawa bangsa ini menjadi *new competitor* dari *Geopolitical Leverage* menjadi *Geopolitical Weapon*.

**Kata Kunci** : Geopolitik; Indonesia; Selat Sunda.

### **ABSTRACT**

*Geopolitical understanding rooted in the soul of the nation is the main principle to confirm existence and to see future opportunities to realize each of its national ideals and goals. Geopolitics can also be described as all the carrying capacity of a nation's geography, strategy and politics to lay the foundations of the superstructure in building state power. Indonesia's geopolitical position by taking advantage of the*

*potential for global geopolitical shifts which initially led to the Heartland to Asia caused by the "rift" of relations between the United States, thereby disrupting instability in the South China Sea and the Malacca Strait as shipping access by preparing and offering alternatives for international shipping both from and to Indonesia. to the Pacific and Indian seas via the Sunda Strait in Indonesia. For this reason, it is necessary to prepare a strategy in preparing for the possibilities that occur when there are dynamics, including compiling all products of legislation as a response to the world's geopolitical transition so that it can be used as an Indonesian power that can bring this nation into a new competitor from Geopolitical Leverage to Geopolitical Weapon.*

**Keywords:** *Geopolitics; Indonesia; Sunda Strait.*

## **PENDAHULUAN**

Tahun 1954 dan 1975, Jenderal Vo Nguyen Giap berhasil melepaskan Vietnam dari kukungan Perancis dan Amerika Serikat dengan menggunakan konsep arsitek pertahanan nasional (Ir. Soekarno, 1965), dengan strateginya sebagai konseptor dalam pertahanan nasional Vietnam, mengungkapkan kekuatannya baik secara *offensive* maupun *defensive* didasarkan atas keadaan nyata dari Vietnam itu sendiri yang didapatkan dari kearifan lokal dan pengetahuan geopolitik dari Vietnam (Zulkarnain, Saragih, & Rambe, 2018).

Geopolitik merupakan suatu pertimbangan dasar dalam negara yang merujuk pada hubungan antara politik dan teritori (Abdi, 2021). Untuk itu Presiden Pertama Indonesia Soekarno pernah berpesan dalam pidato pembukaan Lembaga Pertahanan Nasional di tahun 1965, kiranya anak bangsa wajib mengetahui kondisi tanah air dalam perspektif geopolitik (Abdi, 2021). Ungkapan ini paling tidak mengonfirmasi mengenai pemahaman wawasan kebangsaan sebagai prasyarat guna mengapai tujuan bernegara dalam Pembukaan UUD 1945, lebih jauh bahkan embrio geopolitik demikian sesungguhnya telah terikrar dalam balutan Soempah Pemoeda (Suradinata, 2001). Secara spesifik, geopolitik merupakan sebuah metode untuk menganalisa kebijakan luar negeri, maka dalam konsep kebijakan pertahanan, mengenali dan mengetahui segala seluk beluk dan unsur-unsur dari bangsa sendiri sehingga dapat menyusun metode dan cara serta menyusun pertahanan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), geopolitik adalah ilmu tentang pengaruh faktor geografi terhadap ketatanegaraan. Secara istilah, geopolitik terbagi menjadi dua kata yaitu "geo" berarti bumi dan "politeia" berarti kesatuan

masyarakat yang mandiri. Geopolitik juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu untuk bagaimana negara meletakkan dasar-dasar suprastruktur dalam membangun kekuatan negara (Hayati, Sri; Yani, 2013). Dalam penyelenggaraan negara, hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah geografi wilayah suatu bangsa yang mencakup persyaratan, praktik analisa dan menggunakan politik terhadap suatu negara (Sunarso, 2020)

Ketahanan nasional dapat dipertahankan secara maksimal dan memiliki kedaulatan apabila kita mampu memahami dengan baik geopolitik untuk mengatur kesatuan darat, kesatuan laut dan kesatuan udara sebagai suatu kesatuan yang bulat dalam wawasan kebangsaan untuk membangun, mempertahankan dan mampu memiliki peran yang strategis dalam mengendalikan dunia (Anggoro, 2006).

Dengan kondisi sumber daya alam yang ada di Indonesia, bukan mustahil bahwa Indonesia akan dijadikan sebagai pasar global dan akan menjadi tempat pertempuran untuk menguasai wilayah asia pasifik sebab Indonesia saat ini jika dilihat dalam perspektif pasar internasional adalah sebagai tempat pertempuran antara Amerika Serikat dan Cina dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konsumtif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Geopolitik Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang begitu melimpah dan ini adalah suatu peluang yang besar untuk memainkan peranannya dalam kancah dunia. Selain dari kepemilikan SDA, Indonesia juga diapit oleh dua benua dan dua samudera yang tentunya harus mampu membaca posisi ini sebagai keuntungan untuk bangsa dalam hal memperdaya untuk kemajuan. Persoalannya negara ini belum mampu mandiri dalam aspek ketahanan terhadap SDA secara tepat dalam aspek strategi global.

Predisen Soekarno yang pada saat itu mengetahui niat jahat dari Belanda untuk menjadikan Irian Barat sebagai suatu negara dengan mendirikan pangkalan terbesar di Asia Pasifik karena Irian Barat adalah wilayah yang memiliki SDA yang begitu melimpah seperti gas dan emas. Membaca hal tersebut, Soekarno lalu menggempur Belanda melalui Operasi Tiga Komando Rakyat (TriKora) dan mempermainkan Amerika Serikat yang tak mau Papua jatuh ke tangan Uni Soviet untuk mendukung Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) setelah hasil rundingan dimana PBB memaksa Belanda dan Indonesia untuk berunding di New York (Fadillah, 2015)

Kemenangan atas Irian Barat adalah kemenangan bangsa Indonesia dan merupakan geopolitik Soekarno untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia

sehingga ini menjadi modal besar dalam kancah dunia sebab jika dilihat dari potensi SDA, selain itu wilayah Sumatra, pulau yang terletak di sebelah barat Indonesia dengan ekosistem alam yang indah dan disebut sebagai pulau emas sriwijaya yang tentunya secara geopolitik sangat strategis.

Kaum kapital pun melihat Deli di Sumatera Timur sebagai tanah emas, antara Aceh dan Deli terdapat minyak tanah dan besi, di Jambi terdapat Timah, di Asahan menyimpan aluminium, sehingga Sumatera dapat dijadikan sebagai pusat perindustrian berat dan bukan hanya terdapat di Sumatera namun diberbagai wilayah kepulauan Indonesia masih begitu banyak menyimpan SDA baik itu laut, darat dan udara.

Apabila melihat ketahanan budaya dan ketahanan nasional negara-negara lain, Iran dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memainkan peran global dengan menjadikan geopolitik sebagai wawasan dan geostrategi sebagai peran elit pemerintah yang merupakan langkah kebangkitan Iran dalam kancah dunia dan menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan oleh Negara adidaya seperti Uni Eropa, Cina, Rusia dan Amerika Serikat ketika Iran mengancam untuk menutup selat Hormuz oleh Ahmadinejad sebab Iran memahami bahwa Negara adidaya sangat bergantung dengan selat tersebut (Mas' oed, 2019)

Indonesia dengan posisi yang unik secara geografis di antara benua Asia dan Australia, serta di antara laut hindia dan laut pasifik akan menjadikan Indonesia sebagai *New Compotitor* dengan negara-negara berkembang lainnya dan ini harus disadari bahwa secara geopolitik kita mampu dan pastinya membutuhkan strategi melalui kebijakan-kebijakan luar negeri dalam aspek mencapai ketahanan nasional (Hendrajit; Pranoto M Arief, 2015).

Selain dari itu Indonesia memiliki *checkpoint shipping* dimana selat yang terdapat di Indonesia dijadikan sebagai selat yang tersibuk di dunia diantaranya Selat Malaka untuk jalur perdagangan internasional. Untuk itu takdir bagi Indonesia agar dapat memainkan peran dalam geopolitik sehingga mampu bersaing dengan Negara adidaya serta menjadi pusat industri yang bersumber pada SDA agar Indonesia menjadi kekuatan utama dan kunci stabilisator keamanan kawasan.

Dangkalnya kesadaran dan wawasan geopolitik, mudah disusupi perangkap skema kepentingan strategi asing seperti terjadi di Lybia yang dikeroyok oleh NATO atau referendum yang berlangsung di Sudan serta Timor Leste di Indonesia adalah bukti nyata bahwa ketika Negara tidak memperhatikan geopolitik sebagai suatu strategi dalam membangun basis kemenangan maka yang terjadi adalah propaganda konflik sebagai *proxy war* untuk menguasai SDA yang dimiliki dan bisa berulang kembali apa yang pernah terjadi di Indonesia karena ada hajatan asing

dalam rangka *protection oil ow* atau *blockade somebody else oil ow*. Jika geopolitik diabaikan maka yang terjadi adalah kehancuran bangsa, untuk itu harus mengenali dan mengetahui postulat yang dibangun dalam geopolitik dalam negeri maupun luar negeri (Hidayatullah, 2013)

## **B. Melihat Kembali Teori Sir Halford McKinder**

Sir Halford Mackinder, pakar geopolitik yang dalam tesisnya mengklasifikasikan empat kawasan yang diantaranya adalah *Island or Outer Continents* yang meliputi benua Amerika, Afrika Selatan, Asia Tenggara dan Australia. *Marginal Lands* dibagian Eropa Barat, Asia Selatan, sebagian Asia Tenggara dan sebagian daratan China. *Desert* terletak di Afrika Utara, dan *Heartland* meliputi Asia Tengah dan Timur Tengah (Harsawaskita, 2007).

*Heartland* adalah kawasan yang memiliki kandungan SDA dan mineral yang melimpah sehingga negara yang berada pada kawasan tersebut akan menjadi Global Imperium. Dalam tesis Mackinder, menggambarkan bahwa ada hubungan politik kolonial sejak dulu yang dikatakan *con ict is protection oil ow and blockade somebody else oil ow* sebagai modus untuk mengalihkan perhatian dalam bentuk gerak agar tujuannya tidak terbaca oleh lawan sehingga rencananya dapat berjalan dengan lancar untuk mencapai targetnya.

Negara Afrika Utara seperti Libya, Tunisia, dan Yaman merupakan kawasan desert telah digoyong oleh Amerika Serikat dan menyebar ke beberapa negara bagian timur. Hal ini dikarenakan Empat Kawasan Mackinder tampaknya tidak relevan lagi karena perkembangan teori dari Toni Cartalucci Research Associate di *Central for Research on Globalization* (CRG), Montreal, Kanada hal ini terlihat dari Smart Power-nya AS, apalagi melalui *Arab Spring*.

Cartalucci mengatakan bahwa untuk mematikan China dan Rusia maka Matikan Timur Tengah, dengan begitu anda akan menguasai dunia. Sehingga dengan kemahiran geopolitik Amerika Serikat melalui Dewan Kerjasama Teluk (GCC) kemudian Amerika Serikat mendominasi minyak dunia dimana terdapat transaksi ekspor minyak dari kelompok GCC sebanyak 90% atau setara dengan 40% minyak dunia (Alfandi, 2002).

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah Rusia dan Cina sampai hari ini mati dengan langkah yang diambil oleh Amerika Serikat merujuk pada asumsi dari Cartalucci. Kelihatannya Cartalucci gagal memahami bahwa Kanada yang begitu kuat dalam geopolitik sudah menjadi Autarki (negara swasembada) seperti halnya Rusia. Dalam arti bahwa sangat kecil kemungkinan jika bergantung pada negara-negara lain untuk membangun ketahanan dan kedaulatannya. Berbeda dengan Cina

dilihat dari aspek ekonomi serta militernya relatif signifikan namun masih bergantung terhadap impor.

Mengapa ini semua terjadi, energi memang masih tetap sebagai kunci dalam berbagai kehidupan terutama berkaitan dengan pertahanan dan keamanan dari suatu negara. Sampai saat ini dapat dipastikan bahwa Asia Tengah dan Timur Tengah yang memiliki kandungan SDA sebagai titik tolak geopol global walaupun kita tau bahwa Afrika Utara, Amerika Latin dan Rusia telah menjadi *net oil exporter*.

Perkembangan politik internasional saat ini apabila dibaca dari garis strategi maka dapat kita temukan bahwa adanya pergeseran sentral geopolitik dari kawasan timur tengah menuju ke asia tengah, khususnya di laut cina selatan. Indikasi ini dilihat dari poros maritim yang dibangun oleh negara-negara dimana Amerika Serikat ingin merealisasikan rencana pembangunan sistem pertahanan rudal di asia untuk melawan manuver Korea Utara. Amerika Serikat juga berkomitmen untuk meningkatkan kerjasama dengan Australia dan penempatan kapal-kapal perang serta memperluas pengaturan militernya di asia tenggara dan samudera hindia.

### **C. Jalur Sutera Baru: Dasar Skema Kolonialisasi Imperialisme Barat**

Halford McKinder (1861-1947) pakar geopolitik Inggris mengasumsikan dengan teori Heartland (jantung dunia) “barang siapa menguasai *heartland* maka akan menguasai *world island* dengan menjadikan asia tengah dan timur tengah sebagai objek dalam garapannya sebab kedua kawasan adalah wilayah memiliki kandungan minyak bumi, gas bumi dan bahan mineral lainnya dan siapa yang menguasai kawasan tersebut tentunya akan menjadi *Global Imperium* (Hidayat, 1983).

Jalur Sutera itu sendiri ialah lintasan rute yang membentang antara perbatasan Rusia/Cina, Asia Tengah-Timur Tengah, Afrika Utara hingga berujung di Maroko. Jalur Sutra membelah antara Dunia Barat dan Timur. Itulah kawasan sentral pergerakan (ekonomi) barang dan jasa bahkan dikumandangkan sebagai legenda jalur militer dunia sejak dahulu kala. Mengendalikan Jalur Sutera, identik menguasai dunia, dan menguasai Mesir dan Syria, ibarat sudah menguasai separuh jalurnya. (Haripa T, 2017).

Dari berbagai penelitian yang ada, jalur transportasi cina kemudian mendominasi dengan 80 persen skema dibidang impor melalui laut cina selatan. hal ini menjadi tren global seperti yang dikatakan oleh David Rockefeller bahwa ada perubahan dan pergerakan yang sangat pesat tentang pendistribusian energi yang bergeser ke asia pasifik. Dari laut cina selatan, selat malaka, laut adaman, teluk bangal hingga ke laut hindia belanda adalah jalur sutra yang di jadikan sebagai *new silk road*. Ini tentunya membuat yakin Amerika Serikat sehingga mencoba untuk

membangun kekuatannya di kawasan Asia Pasifik, dan keyakinan Alfred Mahan tak terbantahkan sebab doktrinnya bahwa “Barangsiapa merajai lautan hindia maka ia bakal menjadi kunci percaturan di dunia internasional”. kemudian dijadikan sebagai dogma.

Dan terbukti jika Diego Garcia, Kepulauan Chargo, Laut Hindia adalah pangkalan terbesar dunia yang dimiliki oleh Amerika Serikat untuk pangkalan militer membangun basis menguasai maka jelas Amerika Serikat ingin mendominasi Kawasan Hindia dan memancing reaksi Geopol dari Paman Sam yang hanya memiliki *US Africa Command* (US AFRICOM) untuk mengendalikan Afrika, atau *US Control Command* (US CENTCOM) untuk mencengkrum dunia barat. Amerika Serikat tidak hanya memiliki pangkalan itu, namun masih ada pangkalan militer di Yaman, tepatnya di pulau Socotra, pulau Cocos dan Subic. Untuk masuk pada kawasan asia pasifik dengan menggunakan jalur sutra, Amerika Serikat menjadikan Socotra sebagai pintu masuk.

Dengan keberadaan pangkalan militer di Socotra yang dihitung jaraknya hanya 3000-an KM dari Diego Garcia, akan mempermudah Amerika Serikat dalam agresi militernya untuk memperkuat militer yang ada di Socotra dan tidak memakan waktu lama melalui Teluk Aden, Laut Merah-Terusan Suez dan bermuara di Laut Mediterania.

Penguasaan geopol dan geostrategi oleh Amerika Serikat membuat ia mampu untuk mengendalikan peranannya dalam menguasai energi dunia, dibuktikan dari manuvernya gerakan Amerika Serikat untuk wilayah Afrika dan Arab yang terletak di Qatar dan merujuk bahwa komando dan kendali tertinggi ada di Socotra. Sehingga ini bukan hal yang luar biasa jika Al Jazeera yang berada di Qatar sebagai media mainsteam sering melakukan propaganda barat.

#### **D. Mengapa Bergeser ke Asia Pasifik**

Pertanyaan ini tentunya merujuk pada dua Negara antara Amerika Serikat dan Cina yang sama-sama menginginkan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Mengapa demikian, sebab kedua selat itu adalah akses pelayaran untuk kebutuhan maupun kepentingan pribadi, kelompok dan juga bangsa-bangsa di dunia. Betapa tidak, kita bisa melihat jalur lintas yang terletak di Selat Malaka yang begitu sibuk setelah Hormuz. Senada dengan itu, Ilmuan dari negeri matahari Zhao Yuncheng mengatakan bahwa “*Whoever controls the Straits of Malacca and the Indian Ocean could threaten China’s oil supply route*” (Agarwal, 2004)

Untuk menjamin pasokan energi, Hu Jiantao saat menjabat sebagai Presiden Cina mengatakan “*Malacca dilemma*” yang menegaskan bahwa pasokan 80% minyak melewati Selat Malaka menjadi sangat urgen karena jalur di selat basah

sebagai kelanjutan ekonomi negeri matahari. Untuk mengamankan ketersediaan *energy*, China dalam menggunakan konsep *String Of Pearls* ini pastinya membutuhkan basis kekuatan militer yang responsif serta progresif sehingga perlu ada akses lapangan terbang dan pelabuhan. sehingga tujuan untuk menjadikan Pesisir Laut Cina, Selat Malaka, melintas Samudera Hindia, Laut Arab dan Teluk Persia bisa didukung oleh perlindungan armada militer (Jiang, 2014)

Di lain Negara, Amerika Serikat melalui Presiden Gorge W. Bush pernah menyusun kebijakan luar negeri yang dikenal sebagai *Project New Amerika Century* (PNAC). Hal ini didasarkan atas menajamnya konflik urat saraf secara terbuka antara Amerika Serikat dan Cina di kawasan Asia Pasifik. lewat *Council of Foreign Relation* (CFR) pada 2002. Lewat pemikiran-pemikiran di Washington, Amerika Serikat menggodok beberapa pemikiran yang begitu matang untuk kepentingan Asia Pasifik diantaranya adalah *Strategis Of Pearls* sebagai kebijakan keamanan Nasional Washington yang terdapat di Pulau Hainan dan didukung fasilitas militer yang memadai, proyek ini kemudian berkembang di beberapa kawasan lainnya seperti fasilitas pengumpulan intelijen di pulau-pulau di Teluk Benggala dekat Selat Malaka dan pelabuhan Hambantota di Sri Lanka, pembangunan pelabuhan air dalam di Sittwe, kontainer fasilitas pengiriman di Chittagong, Bangladesh, landasan terbang di pulau Woody, Kepulauan Paracel, jaraknya sekitar 300 mil dari laut timur Vietnam, Myanmar, pembangunan basis angkatan laut di Gwadar, Pakistan, pipa melalui Islamabad dan Karakoram Highway ke Kashgar di Xinjiang dan masih terdapat beberapa proyek lainnya. Dalam pembangunan pelabuhan serta lapangan udara sebagai fasilitas, Amerika Serikat memberikan kompensasi fasilitas sesuai standar Cina (Wikipedia, n.d.)

Cina sudah memprediksikan bahwa dengan adanya *String Of Pearls* ini, akan ada hambatan-hambatan dalam pengimplementasiannya, dimana kapal-kapal perang Amerika Serikat dan sekutunya akan bercokol di Singapura dan akan memperpanjang perang dagang lintas laut antara Cina dan Amerika Serikat. Mencermati apa yang di katakana oleh Jean Paul Rodrigue bahwa jalur transportasi minyak dan gas untuk kebutuhan energi di Asia Timur selalu melintas di tiga jalur vital bagi Negara-negara Asia Timur, di antaranya melalui Selat Malaka, juga melintas di Selat Sunda, Selat Lombok dan lainnya. Apabila ada hambatan dalam lintas di Selat Malaka, maka perubahan jalur singkat hanya ada di Selat sunda sebagai jalur alternatif.

Hubungan antara kedua negara dalam politik luar Negeri berimplikasi terhadap lintas pelayaran energi Cina di Selat Malaka. Konflik ini semakin diperparah dengan adanya *Shock And Awe* yang ditebar oleh Amerika Serikat dengan mengirim USS Freedom di Pesisir Selat Singapura sebagai kapal tempur yang memiliki

kecepatan lebih 40 knot dan mampu perang secara dekat di laut pesisir untuk menyapu ranjau dan mendeteksi serta menyerang kapal selam.

Meskipun informasi ini terbatas, sedikitnya dapat dijadikan sebagai analisa bahwa kondisi Geopol dan Geostrategi dalam menghadapi perang Asia Pasifik sebagaimana yang telah diramal oleh PNAC 2002 dapat di lihat dari memanasnya Amerika Serikat dan Cina dalam proyek *String Of Pearl* dan dinamika agresi kapal Negara pesaing Cina di Asia Pasifik.

#### **E. Selat Sunda, Geopolitik *Leverange* Indonesia**

Sebagai Negara kepulauan dan memiliki keunggulan dalam aspek geopol, Indonesia akan mengalami keuntungan jika memanfaatkan kondisi dengan geostrategis jika Amerika Serikat dan Cina melakukan perang terbuka sebab yang terjadi apabila *Dilemma Malacco* mencapai Kulminasi maka perang terbuka akan terjadi yang mengakibatkan jalur di selat malaka akan tertutup (Storey, 2006) ini sesuai dengan apa yang diprediksikan oleh Rodrigue bahwa ada peralihan lintas ke Selat Sunda sebagai jalur alternatif tercepat dari jalur lainnya. Oleh karena banyak Negara yang bergantung pada wilayah perairan, selat sunda dan jalur lainnya dimata dunia akan semakin menarik untuk dimanfaatkan sebagai suatu kondisi dalam membangun Negara menjadi *New Competitor*.

Indonesia sebagai Negara yang sangat strategis karena diapit oleh dua benua dan dua samudera, ditambah SDA yang menjadi pusat perhatian dunia, memungkinkan Indonesia akan menjadi Negara yang sangat maju secara pesat jika faktor geografis dijadikan *Gepolitical Leverage* untuk mengoptimalkan pemberdayaan kondisi di wilayah perairan, seperti Singapura. Dalam wilayah nusantara geopol sangat penting, sebab ada kepentingan nasional kedepan. Indonesia harus menjadikan kepentingan nasional sebagai rujukan untuk memberdayakan Geopolitik karena keunggulan secara geografis.

Mungkin masih kita ingat bahwa Indonesia pernah melakukan kesalahan, ketika melibatkan Cina dalam pembangunan Jembatan Selat Sunda (JSS) dikarenakan ada tawaran dari Negeri Paman Mao itu, yang dianggap sebagai sebuah keberuntungan, sebab proyek itu memakan anggaran sekitar 100-an triliun. dilain sisi, ada geopolitik Cina yang tersusupi dalam proyek itu untuk menguasai Selat Sunda dengan pengelolaan JSS. ditambah lagi *string of pearls* dan implementasinya sehingga dari peluang itu dapat disimpulkan merugikan Indonesia karena *Malacca Dilemma*.

Cina akan menjadi *The New Power* di selat ini apabila proyek itu disetujui yang mengakibatkan problem baru dalam sistem pelayaran jika terjadi penyumbatan pada selat malaka, betapa meruginya Indonesia jika tidak memiliki Geostrategi

dalam merencanakan dan mempersiapkan kemungkinan perang terbuka terjadi antara Amerika Serikat dan sekutunya. Pada akhirnya proyek JSS dibatalkan, akan besar potensi menjadi bencana geopolitik jika dilanjutkan sebab selat sunda akan menjadikan Indonesia sebagai Negara yang pengendali secara geopolitik dalam strateginya ketika terjadi perang terbuka di Selat Luat Cinta dan Selat Malaka, selat sunda pasti akan dijadikan sebagai jalur alternatif karena dianggap sebagai jalur yang aman dan terdekat. Apabila diberikan peluang itu kepada Cina dengan alasan Investor, maka Cina akan menjadi pengatur dalam sistem pengamanan maritim.

Selat sunda adalah senjata Indonesia, untuk itu para pemangku kebijakan luar negeri harus menjadikan Geopolitik sebagai strategi untuk memikirkan masalah global. kedepan ini akan menjadi tren sebab Indonesia sebagai Negara kepulauan yang unggul secara geografis akan mendapatkan keuntungan sebagai pengatur dalam sistem pengaman militer jika terjadi perang terbuka, sebaliknya akan menjadi bencana jika para pemangku kebijakan hanya memikirkan aspek ekonomi saja sebagai alasan untuk membuat kebijakan internasional dan memberikan pengelolaan kepada Investor asing seperti JSS yang berimplikasi pada pengikisan kedaulatan Negara serta mengikis identitas indonesia sebagai Negara kepulauan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pergeseran geopolitik dari *heartland* ke Asia diakibatkan oleh panasnya suhu antara Amerika Serikat dan Cina. Akibatnya jalur tersebut dirasa tidak aman sehingga menjadikan Asia Pasifik sebagai *New Access* khususnya di laut Cina Selatan. Secara geopolitik kondisi tersebut, Indonesia harus membaca peluang memanfaatkan posisinya sebagai wilayah yang strategis untuk Ketahanan Nasional. Letak geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan tentunya akan menjadi menarik jika pergeseran perang terbuka beralih ke Asia Pasifik. Dampak akan dirasakan oleh Indonesia jika *Proxy* (Perang Panjang) Amerika Serikat dan Cina. Sebab selat sunda dalam jalur alur laut kepulauan di Indonesia akan menjadi alternatif jika selat malaka menjadi tidak aman bagi pelayaran internasional baik dari dan ke laut pasifik dan laut hindia. untuk itu perlu dipersiapkan strategi dalam mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ketika ada dinamika yang kemudian mengancam kepentingan Nasional seperti membuat produk Perundang-undangan untuk langkah *Geopolitical Leverage* sebagai respon menyikapi peralihan Geopolitik dunia.

Geopolitik harus menjadi standar dalam membuat kebijakan untuk kepentingan Negara bangsa dalam bidang ekonomi dan luar negeri dari jalur laut untuk Kedaulatan Negara dan kesejahteraan dengan cara menguatkan sistem dalam lintas

laut melalui TNI-POLRI dan *stake holder* sehingga mampu memberikan pengawasan dan pengamanan secara berkelanjutan untuk selat-selat Indonesia sehingga kelak ini akan menjadi daya tarik Negara lain dalam memberikan tawaran kepada Indonesia dalam forum global dan menjadi senjata yang mampu membawa Indonesia menjadi *New Competitor* dari *Geopolitical Leverage* menjadi *Geopolitical Weapon*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi, H. (2021, May 21). Geopolitik adalah Kebijakan Negara Sesuai Posisi Geografis Berikut Penjelasannya. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://hot.liputan6.com/read/4563442/geopolitik-adalah-kebijakan-negara-sesuai-posisi-geografis-berikut-penjelasannya>
- Agarwal, A. (2004). Hazards of Piracy, Tankers, Oil Spills and Marine Pollution in the Straits of Malacca. *ISEAS*.
- Alfandi, W. (2002). *Reformasi Indonesia: Bahasan dari Sudut Pandang Geografi Politik dan Geopolitik*. Gadjah Mada University Press.
- Anggoro, K. (2006). Geopolitik, Pengendalian Ruang Laga, dan Strategi Pertahanan Indonesia. *Perspektif Baru Keamanan Nasional*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, Pp. 61-79.
- Fadillah, R. (2015, July 17). Tekad Soekarno Merebut Irian Barat. *Merdeka.Com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/tekad-soekarno-merebut-irian-barat.html>
- Haripa T, I. (2017). *Mega Proyek Tiongkok: Jalur Sutra Abad 21 dan Konektivitas ASEAN*. Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada.
- Harsawaskita, A. (2007). *Great Power Politics di Asia Tengah Suatu Pandangan Geopolitik, dalam Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hayati, Sri; Yani, A. (2013). *Geografi Politik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendrajit; Pranoto M Arief. (2015). Kenali Takdir Geopolitik Indonesia dan Aneka Corak Perang Asimetris Aktual. In *Majalah Aktual Edisi 37*.
- Hidayat, M. I. (1983). *Geopolitik, Teori dan Strategi Politik dalam Hubungannya dengan Manusia, Ruang dan Sumber Daya Alam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hidayatullah, N. L. (2013). *Intervensi NATO Di Libya: Sebuah Kasus Transformasi Konflik*. Malang, BayuMedia Publishing Anggota IKAPI.

- Ir. Soekarno. (1965). *Arahan dan Kuliah Pertama pada Peresmian Lemhanas 20 Mei 1965*.
- Jiang, B. (2014). Maritime Piracy in Malacca Strait and South China Sea: Testing the Deterrence and Reactance Models. *University of Pennsylvania and University of Maryland, Baltimore*.
- Mas' oed, M. (2019). *Geopolitik Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Storey, I. (2006). China's Malacca Dilemma. *China Brief*, 6(8).
- Sunarso. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Rosda.
- Suradinata, E. (2001). GEOPOLITIK DAN GEOSTRATEGI DALAM MEWUJUDKAN INTEGRITAS NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 6(2001).
- Wikipedia. (n.d.). *Proyek untuk Abad Baru Amerika (Project for the New American Century)*.
- Zulkarnain, Z., Saragih, H. M., & Rambe, S. (2018). Pergeseran Sentral Geopolitik Internasional, dari Heartland ke Asia Pasifik, Apa Geopolitic Leverage Indonesia? *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(6), 721–732.